

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian ini, teori-teori yang mendasari tersebut meliputi :

2.1 Linguistik

Makna Linguistik jika dilihat dari kamus Linguistik(linguistics) ialah ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah (istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1808 dalam majalah ilmiah yang disunting oleh Johann Severin Vater dan Friedrich Jus tin Bertuch).(Kridalaksana 2008:144). Dalam buku Morfologi(形態論) dan Semantik(意味論) disebutkan “言語学は言葉を
けんきゅう がくもん
研究する学問です。” *Gengo-gaku wa kotoba o kenkyū suru gakumondesu*”
Makna dalam bahasa Indonesia, Linguistik ialah Bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bahasa. (Kazuhide 2017 :1)

Berdasarkan buku Linguistik Umum disebutkan bahwa Secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau lebih tepat lagi, seperti dikatakan Martinet (1987:19), telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Dalam pelbagai buku mungkin rumusannya agak berbeda, tetapi, bahwa bahasa menjadi kajian linguistik, kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi.

Bahasa sebagai objek kajian linguistik bisa kita bandingkan dengan peristiwa-peristiwa alam yang menjadi objek kajian ilmu fisika:atau dengan berbagai penyakit dan cara pengobatannya yang menjadi objek kajian ilmu kedokteran; atau dengan gejala-gejala sosial dalam masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi. Meskipun dalam dunia keilmuan ternyata yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya bukan hanya linguistik, tetapi linguistik tetap merupakan ilmu yang memperlakukan bahasa sebagai bahasa; sedangkan ilmu lain tidak demikian (Chaer 2019:1)

Selanjutnya pada buku asas-asas linguistik umum disebutkan kata linguistik berasal dari bahasa Inggris linguistics, atau berasal dari bahasa Latin lingua yang berarti "bahasa". Linguistik modern berasal dari sarjana Swis Ferdinand de Saussure, yang bukunya Cours de linguistique generale (Mata Pelajaran Linguistik Umum) terbit tahun 1916. De Saussure membedakan (kata Prancis) langue dan langage. Ia membedakan juga parole ('tuturan') dari kedua istilah tadi. Bagi de Saussure, langue adalah salah satu bahasa (misalnya bahasa Sunda atau bahasa Indonesia) sebagai suatu sistem. Sebaliknya, langage berarti bahasa di mana pun di dunia, sebagai sifat khas makhluk manusia.

Dalam ilmu linguistik, para sarjana sering memakai kata-kata Prancis (langue, langage, dan parole) sebagai istilah profesional. Dalam bahasa Indonesia ahli linguistik disebut linguist, yang dalam bahasa Inggris sehari-hari, linguist berarti "seseorang yang fasih dalam berbagai bahasa". Sebaliknya, sebagai istilah ilmiah, linguist diartikan sebagai ahli bahasa. Dengan demikian, orang yang fasih dalam beberapa bahasa tidak mutlak sama dengan orang yang ahli linguistik, (Hidayat, 1973; Verhaar, 2004 dalam buku Arifin, dkk 2015:15).

2.1.1 Tataran Linguistik

Linguistik memiliki tataran, dalam buku Semantik(意味論) Kazuhide 2017 disebutkan mengenai 5 tataran linguistik yaitu :

意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言
います。言語学には他にもいくつかの分野があります。言葉の音の研究
である音韻論、言葉の形の研究である形態論、言葉と言葉のつながり方
の研究である統語論、言葉の使い方の研究である語用論などです。

Imi-ron wa gengo-gaku no bun'ya no hitotsudesu. Kotoba ya bun no imi no kenkyū o imi-ron to iimasu. Gengo-gaku ni wa hoka ni mo ikutsu ka no bun'ya ga arimasu. Kotoba no oto no kenkyūdearu on'in-ron, kotoba no katachi no kenkyū de aru keitai-

ron, kotoba to kotoba no tsunagari-kata no kenkyūdearu tōgo-ron, kotoba no tsukaikata no kenkyūdearu goyōron nadodesu.

Makna dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Semantik adalah salah satu bidang linguistik. Mempelajari makna kata dan kalimat disebut **semantik**. Linguistik memiliki beberapa tataran. **Fonologi**, sebuah studi tentang bunyi kata-kata, **morfologi**, studi tentang bentuk kata-kata, **sintaksis**, studi tentang bagaimana kata-kata terhubung, dan **pragmatik**, studi tentang bagaimana menggunakan kata-kata.

Crystal (1987:82) di dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Encyclopedia of Language* membagi tataran linguistik menjadi enam bagian yaitu:

1. *Morphology : the branch of grammar studies the structure of words.*

Morfologi: cabang tata bahasa yang mempelajari struktur kata-kata.

2. *Phonetics : the physical facts of pronunciation, as defined by the processes of articulation, acoustic transmission and audition.*

Fonetik : bentuk pengucapan, seperti yang ditimbulkan oleh proses artikulasi, transmisi akustik dan audisi.

3. *Phonology : the way different languages organize sounds to convey differences of meaning.*

Fonologi : cara bahasa yang berbeda mengatur suara untuk menyampaikan perbedaan makna.

4. *Syntax : the way in which words are arranged to show relationship of meaning within (and sometimes between) sentences.*

Sintak : cara di mana kata-kata disusun untuk menunjukkan hubungan makna dalam (dan kadang-kadang antara) kalimat.

- *Semantics : the study of meaning in language.*
Semantik : studi tentang makna dalam bahasa.
- *Pragmatics : studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effects of our choice on others.*

Pragmatik : ilmu yang mempelajari faktor-faktor yang mengatur pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan efek pada orang lain.

Abdul Chaer dalam buku Linguistik umum(2019), mengklasifikasikan Linguistik dengan Tataran Linguistik sebagai berikut:

- a) Tataran Linguistik(1): Fonologi: Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi, dan logi yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. (Chaer 2019:102)
- b) Tataran linguistik (2): Morfologi: membicarakan struktur internal kata
- c) Tataran linguistik (3): Sintaksis: membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain
- d) Tataran linguistik (4): Semantik: dengan objectnya yakni makna

2.2 Morfologi

Seperti yang telah dijelaskan pada poin 2.1 mengenai Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata. Penjelasan mengenai Morfologi juga dijelaskan dalam buku Kazuhide Versi bahasa Jepang 形態論は言語学の分野の一つです。言葉の形の研究を形態論と言います。 “Keitai-ron wa gengo-gaku no bun'ya no ichi ddesu. Kotoba no katachi no kenkyū o keitai-ron to iimasu.”

Dalam bahasa Indonesia “Morfologi adalah bidang linguistik. Mempelajari bentuk kata-kata disebut morfologi.”(Kazuhide 2017:1)

Dalam buku asas-asas linguistik umum dijelaskan Ilmu morfologi menyangkut struktur internal kata. Pada umumnya, urutan morfem dalam sebuah kata tidak dapat diubah-ubah menurut keinginan seseorang, misalnya sebagai pembentuk kata kerja, awalan *meng-* dan *di-* selalu terletak pada awal kata, seperti pada menulis dan melancong serta ditempuh dan dijual. Urutan itu tidak mungkin dibalik menjadi *nulisme, *lancongme, *tempuhdi, dan *jualdi. Berdasarkan kenyataan itu, pemakai bahasa dapat mengetahui bahwa *memangkas*, *mencaci*, *ditangkap*, dan *disambung* juga kata kerja (Arifin 2015:37).

Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana juga disebutkan arti dari Morfologi (morphology) ialah sebagai berikut :

1. Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya
2. bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. (2008:159)

Berdasarkan buku linguistik umum dijelaskan, pengertian morfologi membicarakan struktur internal kata sedangkan sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran (Chaer 2019:206).

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Morfologi ialah ilmu yang mempelajari morfem, morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna.

2.2.1 Kajian Morfologi

Berdasarkan buku metode linguistik di jelaskan mengenai kajian morfologi, Dalam kajian morfologi ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan sebagai model, yakni: (1) Word and Paradigm (WP); (2) Item and Arrangement (IA); dan (3) Item and Process (IP). Sejak abad yang lalu bahasa-bahasa dibedakan berdasarkan struktur morfologisnya. Dalam bahasa isolasi atau nalitik kata tidak dapat dibedakan dari morfem (mis. bahasa Cina kuno dan bahasa Vietnam). Dalam

bahasa infleksi atau bahasa sintetis, kata merupakan satuan kompleks yang di dalamnya terkandung banyak kategori gramatikal yang mendasar, seperti persona, jumlah, dsb. (misal bahasa Sansekerta, bahasa Yunani Kuno, bahasa Latin, bahasa-bahasa Slavia, bahasa Jerman, dan bahasa Spanyol).(Djajasudarma 2010:74)

Tiga pola pemerian struktur morfologi yang telah dianjurkan oleh Hockett (1954) yang dipertimbangkan Matthews (1974) dan model WP yang dipertimbangkan Robins (1959) dapat digunakan dalam analisis (kajian) morfologi. Meskipun tidak digunakan ketiga-tiganya, para peneliti dalam mengkaji data morfologis lebih cenderung menggunakan WP dan IP. (Djajasudarma 2010:75).

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan kajian Item and Process IP dengan mengklasifikasikan jumlah kata dalam istilah teknis bahasa Jepang yang ada di buku Daihatsu yōgo-shū *ダイハツ用語集*” versi bahasa Jepang.

2.2.2 Kata

Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana kata(word) ialah:

1. morfem atau kombinasi morfem oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas;
2. satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis.batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.). Dalam beberapa bahasa,a.l. dalam B. Inggris, pola tekanan juga menandai kata.
3. Satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.(2008:110)

Dalam buku the cambridge encyclopedia of language, words are usually the easiest units to identify, in the written language. (Crystal 1987:91), Dengan kata lain, kata biasanya merupakan unit yang paling mudah untuk mengidentifikasi dalam bahasa tertulis. Dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecil-nya adalah morfem); tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan

satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Dalam pembicaraan kata sebagai pengisi satuan sintaksis, pertama-tama harus dibedakan dulu adanya dua macam kata, yaitu yang disebut kata penuh (fullword) dan kata tugas (functionword). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan tuturan. Yang merupakan kata penuh adalah kata-kata yang termasuk kategori nomina, verba, ajektifa, adverbial, dan numeralia. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan didalam pertuturan dia tidak dapat berdiri sendiri. Yang termasuk kata tugas yaitu kata-kata yang berkategori preposisi dan konjungsi.

2.2.3. Frase

Berdasarkan Kamus Linguistik Kridalaksana frase (phrase) didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis. gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif(2008:66).

Dalam buku Linguistik Umum Chaer 2019 Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat. Jenis frase antara lain :

1. Frase Eksosentris, yaitu frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, frasa

eksosentrik adalah frasa yang apabila salah satu kata dihilangkan, maka kata yang lain akan kehilangan fungsi. Jenis frasa ini ada 2 yaitu :

2. Frasa eksosentris direktif, yaitu frasa yang komponen pertama berupa preposisi di, ke, dari dan komponen kedua berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frasa ini disebut juga frasa preposisional. Contoh : di rumah, ke sekolah, dan dari pasar.
3. Frasa eksosentrik nondirektif, yaitu frasa yang komponen pertama berupa artikulus si, sang, yang, para, kaum dan komponen kedua berupa kelompok kata berkategori nomina, ajektifa, atau verba. Contoh : si miskin, sang mertua, yang berkepala botak, para remaja mesjid, kaum cerdik pandai.
4. Frase Endosentrik, yaitu frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, Frasa endosentris adalah frasa yang apabila salah satu kata dihilangkan, kata yang lain masih dapat menduduki fungsi.
5. Frase Koordinatif, yaitu frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Contoh : sehat dan kuat, buruh atau majikan, makin terang makin baik, serta dari, oleh, dan untuk rakyat.
6. Frase Apositif, yaitu frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukaran. Misalnya, kalimat “*Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali*” dapat diubah menjadi “*Guru saya, Pak Ahmad, rajin sekali*”.

2.3 Semantik

Menurut Kamus Linguistik Kridalaksana Semantik(semantics) adalah: 1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga

dengan struktur makna suatu wicara; 2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Semantik juga dijelaskan di buku pengantar semantik bahasa Indonesia kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009 : 2).

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 2009 : 6-7).

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada

leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 2009 : 8).

Jadi semantik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makna dari suatu satuan bahasa dan semantik sangat erat hubungannya dengan linguistik karena semantik merupakan suatu bagian dari linguistik.

2.3.1 Hakikat Makna

Banyak teori tentang makna telah dikemukakan orang. Untuk permulaan barangkali kita ikuti saja pandangan Ferdinand de Saussure dengan teori tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian). Umpamanya tanda linguistik berupa (ditampilkan dalam bentuk ortografis) <meja>, terdiri dari komponen *signifian*, yakni berupa runtutan fonem /m/e/j/ dan /a/, dan komponen *signifiannya* berupa konsep atau makna “sejenis perabot kantor atau rumah tangga”. Tanda linguistik ini yang berupa runtutan fonem dan konsep yang dimiliki runtutan fonem itu mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu “sebuah meja”. (Linguistik umum Chaer 2019 : 285-286)

Dengan demikian, menurut teori Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Masalah kita sekarang, di dalam praktek berbahasa, tanda linguistik itu berwujud apa. Kalau tanda-linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan dengan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem

afiks(Linguistik umum Chaer 2019 : 287).

Di dalam penggunaannya dalam pertuturan yang nyata, makna kata atau leksem itu seringkali dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga acuannya. Misalnya, kata *buaya* dalam kalimat berikut, sudah terlepas dari konsep asal acuannya.

- *Dasar buaya ibunya sendiri ditipunya.*

Oleh karena itu, banyak pakar mengatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Perhatikan makna kata *jatuh* dalam kalimat-kalimat berikut:

- *Adik jatuh dari sepeda.*

- *Dia jatuh ujian yang lalu.*

- *Dia jatuh cinta pada adiku.*

- *Kalau harganya jatuh lagi kita akan bangkrut.*

Selanjutnya para pakar itu menyatakan pula bahwa makna kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya. ebagai penutur bahasa Indonesia, kita tentu memahami apa makna kalimat berikut:

- *Sudah hampir pukul dua belas!*

Apabila diucapkan oleh seorang ibu asrama putri terhadap seorang pemuda yang masih bertandang di asrama itu padahal jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Lain maknanya apabila kalimat itu diucapkan oleh seorang guru agama ditujukan kepada para santri pada siang hari. Makna kalimat di atas yang diucapkan si ibu asrama tentu berarti “pegusiran” cara halus, sedangkan yang diucapkan oleh guru agama itu berarti “pemberitahuan bahwa sebentar lagi masuk waktu sembahyang Zuhur”. Kalimat di atas mungkin akan bermakna lain lagi apabila diucapkan oleh seorang karyawan kantor kepada temannya pada siang hari; mungkin berarti “sebentar lagi waktu beristirahat tiba”.

Satu hal lagi yang harus diingat mengenai makna ini, karena bahasa itu bersifat arbitrer, maka hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbitrer. Kita tidak dapat menjelaskan, mengapa benda cair yang selalu kita gunakan

untuk keperluan mandi, minum, masak, dan sebagainya disebut *air*, bukan *ria*, atau *rai*, atau juga sebutan lainnya. Begitu juga dengan kata-kata lainnya, kita tidak bisa menjelaskan hubungan kata-kata itu dengan makna yang dimilikinya (Chaer 2019:288-289).

2.3.2 Jenis Makna

Berdasarkan buku Linguistik umum menyatakan karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Di antara jenis-jenis makna yaitu:

1. Makna Leksikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”; *pensil* bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”; dan *air* bermakna leksikal “sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari”. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya, makna kata *jatuh* yang dibicarakan sebagai contoh pada kalimat di atas. Contoh lain perhatikan makna konteks kata *kepala* pada kalimat berikut:

- *Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.*
- *Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.*
- *Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.*
- *Beras kepala harganya lebih mahal dari beras biasa.*

- *Kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya.*

Makna konteks dapat juga berkenan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Sebagai contoh perhatikan kalimat (8) berikut:

- *Tiga kali empat berapa?*

Apabila pertanyaan tersebut dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung, tentu akan dijawab “dua belas”. Jika dijawab lain, maka jawaban itu pasti salah. Namun, kalau pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto di tokonya, maka pertanyaan itu mungkin akan dijawab “dua ribu” atau mungkin juga “tiga ribu” atau mungkin juga jawaban lain. Mengapa bisa begitu, sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pasfoto yang berukuran tiga kali empat *centimeter*. (Chear 2019: 289-290)

2. Makna Istilah

Makna yang disebut *istilah* mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa *istilah* itu bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Umpamanya, kata *tangan* dan *lengan* yang menjadi contoh di atas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan; sedangkan *lengan* adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu. Jadi, kata *tangan* dan *lengan* sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda. Demikian juga dengan kata *kuping* dan *telinga*.

Dalam bahasa umum kedua kata itu merupakan dua kata yang bersinonim, dan oleh karena itu sering dipertukarkan. Namun sebagai istilah dalam bidang kedokteran keduanya memiliki makna yang tidak sama; *kuping* adalah bagian yang terletak di luar, termasuk daun telinga; sedangkan *telinga* adalah bagian sebelah dalam. Maka dari itu, yang biasanya diobati oleh dokter adalah *telinga* bukan *kuping*. (Chear 2019: 295)

2.3.3 Relasi Makna

Berdasarkan buku Linguistik Umum Chaer 2019 Yang dimaksud relasi makna adalah hubungan semantik yang terletak antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan relasi makna biasanya dibicarakan sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, dan ambiguiti dan redunasi.

1. Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesatuan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya. Misalnya antara kata *betul* dengan *benar*; antara kata *hamil* dan frase *duduk perut*; antara kalimat *Dika menendang bola* dengan *Bola ditendang Dika*.

Relasi sinonim ini bersifat dua arah, maksudnya kalau satu ujaran A bersinonim dengan satu ujaran B, maka satuan ujaran B bersinonim dengan ujaran A. Secara konkret kata *betul* bersinonim dengan kata *benar*, maka kata *benar* itu pun bersinonim dengan kata *betul*.

Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain :

- a) Faktor waktu. Contohnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun kata *hulubalang* hanya cocok digunakan pada konteks yang bersifat klasik, sedangkan kata *komandan* tidak cocok digunakan pada konteks klasik.
- b) Faktor tempat atau wilayah. Misalnya kata *saya* dan *beta* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun kata *saya* dapat digunakan dimana saja, sedangkan kata *beta* hanya cocok untuk wilayah di Indonesia bagian timur, atau dalam konteks masyarakat yang berasal dari Indonesia bagian timur.

- c) Faktor keformalan. Misalnya kata *uang* dan *duit* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun kata *uang* dapat digunakan dalam situasi formal dan tidak formal, sedangkan kata *duit* hanya cocok pada situasi tidak formal.
- d) Faktor sosial. Umpamanya kata *saya* dan *aku* adalah dua buah kata yang bersinonim, tetapi kata *saya* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata *aku* hanya dapat digunakan terhadap orang yang sebaya, yang dianggap akrab, atau kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya sosialnya.
- e) Bidang kegiatan. Umpamanya kata *matahari* dan *surya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun kata *matahari* dapat digunakan dalam kegiatan apa saja, atau dapat digunakan secara umum, sedangkan kata *surya* hanya cocok digunakan pada ragam khusus, terutama ragam sastra.
- f) Faktor nuansa makna. Umpamanya kata-kata *melihat*, *melirik*, *menonton*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah sejumlah kata yang bersinonim. Namun antara yang satu dengan yang lainnya tidak selalu dapat dipertukarkan, karena masing-masing memiliki nuansa makna yang tidak sama. (Chaer 2019: 297-299)

2.3.4. Komponen Makna

Berdasarkan buku Linguistik Umum Chaer 2019 dijelaskan usaha untuk menganalisis kata-kata atau leksem-leksem terhadap unsur-unsur makna yang dimilikinya dinamakan analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna, atau analisis ciri-ciri leksikal.

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata, leksem, atau butir leksikal itu terdiri dari sejumlah komponen yang dinamakan komponen makna, yang membentuk keseluruhan makna kata, leksem, atau butir leksikal tersebut. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya.

Analisis komponen makna dapat dimanfaatkan sebagai berikut. *Pertama*, untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim, misalnya, kata *ayah* dan *bapak* adalah dua kata yang bersinonim, dua buah kata yang bersinonim maknanya tidak persis sama, tentu ada perbedaan makna.

Kalau dianalisis kata *ayah* dan *bapak* dari segi komponen makna, maka kata *ayah* dan *bapak* sama-sama memiliki komponen makna manusia, dewasa, dan sapaan kepada orang tua laki-laki, bedanya, kata *ayah* tidak memiliki komponen sapaan kepada orang yang dihormati, sedangkan kata *bapak* memiliki komponen makna sapaan kepada orang yang dihormati. Sehingga antara kata *ayah* dan *bapak* memiliki beda makna yang hakiki yang menyebabkan keduanya tidak dapat dipertukarkan.

Kedua, berguna untuk membuat prediksi makna-makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Misalnya, dalam proses afiksasi dengan prefiks *me-* pada nomina yang memiliki komponen makna “alat” akan mempunyai makna gramatikal “melakukan tindakan dengan alat dalam kata dasarnya”, seperti pada kata *menggergaji*, *memahat*, *menombak*, *mengail*, dan sebagainya. Proses afiksasi dengan prefiks *me* terhadap nomina yang memiliki komponen makna “sifat atau ciri khas” akan mempunyai makna gramatikal “menjadi atau berbuat seperti yang disebut pada kata dasarnya”, seperti pada kata *membeo*, *mematung*, *membaja*, *membatu*, dan sebagainya. Proses afiksasi dengan prefiks *me-* pada nomina yang memiliki komponen makna „hasil olahan“ akan mempunyai makna gramatikal „membuat yang disebut kata dasarnya“, seperti pada kata *menyate*, *menggulai*, *menyambal*, dan sebagainya. Dalam proses komposisi, atau proses penggabungan leksem dengan leksem, terlihat bahwa komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses itu menentukan makna gramatikal yang dihasilkannya. Misalnya, makna gramatikal „milik“ hanya dapat terjadi apabila konstituen kedua dari komposisi itu memiliki komponen makna manusia atau dianggap manusia.

Ketiga, bermanfaat untuk meramalkan makna gramatikal, dapat juga dilihat pada proses reduplikasi dan proses komposisi. Dalam proses reduplikasi, yang terjadi pada dasar verba yang memiliki komponen makna „sesaat“ dapat memberi makna gramatikal „berulang-ulang“, seperti pada kata *memotong-motong*, *memukul-mukul*, *menendang-nendang*, dan sebagainya. Pada verba yang memiliki komponen makna „bersaat“ akan memberi makna gramatikal „dilakukan tanpa tujuan“, seperti pada kata *membaca-baca*, *mandi-mandi*, *duduk-duduk*, dan sebagainya. (Linguistik Umum Chaer 2019: 318-321)

2.4 Definisi Istilah Teknis

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2004:1).

Arti kata istilah menurut KBBI ialah 1. kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; 2. sebutan; nama 3. kata atau ungkapan khusus.

Di dalam kamus Linguistik istilah (term) ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana 2008:97). Dan kata teknis (technical) ialah berhubungan dengan spesialisasi tertentu. Misalnya tata istilah yang lebih cermat dan lebih ketat organisasinya dari pada kosa kata biasa. (Kridalaksana 2008:238).

Jadi istilah teknis ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan spesialisasi tertentu. Atau Istilah teknis adalah kata-kata yang memiliki makna khusus pada suatu bidang keahlian.

2.4.1 Proses pembentukan istilah

Berdasarkan buku pedoman umum pembentukan istilah pusat bahasa departemen pendidikan nasional tahun 2007:11-12, dijelaskan mengenai proses pembentukan istilah sebagai berikut :

1. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya

Upaya kecendikiaan ilmuan (scientist) dan pandit (scholar) telah dan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula istilah yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuwan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang mapan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

2. Bahan Baku Istilah Indonesia

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekacipya yang baru. bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

3. Pemantapan Istilah Nusantara

Istilah yang mengungkapkan konsep hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia, seperti bhinneka tunggal ika, batik, banjar, sawer, gunung, dan pamor, telah lama diterima secara luas sehingga dapat dimantapkan dan hasilnya dikodifikasi.

4. Pemandanan Istilah

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa erumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

2.4.2 Sumber Istilah

Dalam pembentukan istilah Indonesia kita menganut pintu terbuka; artinya, istilah-istilah dapat disusun dengan bermacam cara dan dari berbagai sumber. Ada tiga sumber bahasa yang dapat dipergunakan sebagai sumber istilah dan berdasarkan urutan prioritasnya terdiri dari 1) bahasa Indonesia, 2) bahasa serumpun, dan 3) bahasa asing. (Seni Menerjemahkan A.Widyamartaya1989:84)

2.4.2.1 Kosakata Bahasa Indonesia

Dalam pedoman pembentukan istilah kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim. yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini. (Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2004:4)

- A. Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak (steady)*, *telus (percolate)*, *imak (simulate)*.
- B. Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang beracuan sama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *rumbuhan pengganggu*, *suaka (politik)* dibandingkan dengan *periindungan (politik)*.
- C. Kata yang tidak bemilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti *pramura* jika dibandingkan dengan *hostes*. *tunakarya* dibandingkan dengan *penganggur*.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

Misalnya:

<i>berumah dua</i>	<i>garam</i>	<i>garis bapak</i>
<i>gaya</i>	<i>hari jatuh</i>	<i>hitungan dagang</i>
<i>pejabat teras</i>	<i>peka</i>	<i>suaka politik</i>
<i>tapak</i>	<i>tirik sudut</i>	

2.4.2.2 Kosakata Bahasa Serumpun

Jika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, istilah dicari dalam bahasa serumpun, baik yg lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi ketiga syarat yang disebutkan pada Pasal 2. 1. (Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2004:4-5)

Misalnya:

Istilah yang lazim

<i>gambut</i> (Banjar)	<i>pear</i> (Inggris)
<i>nyeri</i> (Sunda)	<i>pain</i> (Inggris)
<i>timbang</i> (Jawa)	<i>Lead</i> (Inggris)

Istilah yang tidak lazim atau sudah kuno

<i>gawai</i> (Jawa)	<i>device</i> (Inggris)
<i>luah</i> (Bali , Bugis , Minangkabau, Sunda)	<i>discharge</i> (Inggris)

2.4.2.3 Kosakata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan istilah asing. (Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2004:5)

2.4.3 Persyaratan Pembentukan Istilah

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu,
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
3. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
4. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pembentukan istilah, 2005:1-2).

2.4.4 Penerjemahan Istilah Asing

Istilah baru dapat dibentuk dengan menerjemahkan istilah asing.

Misalnya:

<i>Samenwerking</i>	kerja sama
<i>balanced budget</i>	anggaran berimbang

Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Yang pertama-tama harus diikhtiarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya. Dalam pada itu, medan makna (*semantic field*) dan ciri makna istilah bahasa asing, masing-masing perlu diperhatikan.

Misalnya:

<i>begrotingspost</i>	mata anggaran
<i>brother-in-law</i>	ipar laki-laki
<i>medication</i>	pengobatan
<i>network</i>	jaringan

Istilah dalam bentuk positif sebaiknya tidak diterjemahkan dengan istilah dalam bentuk negatif dan sebaliknya. Misalnya, *bound morpheme* diterjemahkan dengan *morfem terikat* bukan dengan *morfem tak bebas* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pembentukan istilah, 2004: 5).

2.4.5 Penyerapan Istilah Asing

Demi kemudahan pengalihan antar bahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi.

- Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pembentukan istilah, 2004:6) Contoh:

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	★Istilah Indonesia yang Dijauhkan
a. <i>anus</i>	Anus	lubang pantat
<i>faeces</i>	Feses	tahi
<i>urine</i>	Urine	kencing
b. <i>amputation</i>	Amputasi	pemotongan (pembuangan) anggota badan
<i>decibel</i>	Desibel	satuan ukuran kekerasan suara
<i>lip rounding</i>	labialisasi	pembundaran bibir
<i>marathon</i>	maraton	jalan Jarak jauh
<i>oxygen</i>	oksigen	zat asam
<i>chemistry</i>	kimia	ilmu urai
c. <i>dysentery</i>	disentri	sakit mulas; berak darah; mejan
<i>energy</i>	energi, tenaga	daya; gaya; kekuatan
<i>horizon</i>	horizon	kaki langit; ufuk; cakrawala

<i>narcotic</i>	narkotik	madat; obat bius; candu
-----------------	----------	-------------------------

2.4.6 Penyerapan dan Penerjemahan Sekaligus

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pembentukan istilah, 2004:6)

Misalnya:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>clearance volume</i>	volume ruang bakar
<i>subdivision</i>	subbagian

2.5 Metode Penerjemahan

Kelompok metode penerjemahan dibagi menjadi dua yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber; (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran (Newmark dalam Rochayah Machali, 2009:49). Perbedaan dasar pada kedua metode ini adalah terletak pada penekanannya saja, sedangkan di luar perbedaan tersebut keduanya saling berbagi permasalahan. Menurut Newmark dalam Machali, (2009:50) metode yang berorientasi atau lebih menekankan bahasa sumber adalah sebagai berikut :

(1) Penerjemahan kata-demi-kata

Metode penerjemahan ini biasa dipergunakan sebagai tahap pra penerjemahan pada penerjemahan teks / tulisan yang sangat sukar atau untuk memahami mekanisme bahasa sumber. Biasanya kata-kata teks sasaran langsung diletakkan di bawah versi teks sumber. Kata-kata yang bersifat kultural (misalnya kata 'tempe') dipindahkan apa adanya. Contoh penerjemahan kata demi kata adalah

kalimat dalam bahasa Jepang ‘^{しよち}処置^は ^{げんしよう}現象^や ^{じっこう}実行^{した} ^{けっか}結果^に ^{たい}対して^{ひようか}評価、

^{はんだん}判断^{する}。 *Shochi wa genshō ya jikkō shita kekka ni taishite hyōka, handansuru.*

jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode ini adalah sebagai berikut.

Komponen kalimat Arti :

Shochi ^{しよち}処置 → Perawatan

wa ^は → Partikel (sebagai pengantar suatu topik)

genshō ^{げんしよう}現象 → Fenomena

ya ^や → Partikel (sebagai penghubung kata benda)

jikkōshita ^{じっこう}実行^{した} → melakukan

kekka ^{けっか}結果 → hasil

ni taishite ^{たい}対して → terhadap

hyōka ^{ひようか}評価、 → Evaluasi

handan suru ^{はんだん}判断^{する} → Judgement/Keputusan

(2) Penerjemahan Harfiah

Metode penerjemahan ini dilakukan dengan cara mencari padanan kalimat terdekat dalam bahasa sasaran dari konstruksi gramatikal bahasa sumber tetapi terjemahan kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Penerjemahan harfiah mulanya dilakukan seperti penerjemahan kata demi kata, namun penerjemah melakukan perubahan-perubahan untuk disesuaikan dengan struktur yang ada dalam bahasa sasaran. Contoh penerapan penerjemahan harfiah adalah penerjemahan pada frasa “目で見る管理” *me de miru kanri*, jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Visualisasi Kontrol”.

(3) Penerjemahan Semantis

Penerjemahan semantik terasa lebih luwes dan mudah dipahami jika dibandingkan dengan penerjemahan setia yang lebih kaku dan tidak berkompromi dengan kaidah bahasa sasaran. Selain itu, bila dibandingkan dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantis lebih fleksibel, sedangkan penerjemahan setia lebih terikat pada bahasa sumber. Contoh penerjemahan semantik adalah pada penerjemahan frasa idiom “^{みみ}耳が^{とお};遠い” *mimi ga tōi*, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia “telinga jauh”, seseorang yang mengalami kesulitan pendengaran.

Selain penerjemahan yang menekankan pada bahasa sumber seperti tersebut di atas, menurut Newmark dalam Machali, (2000:53) metode penerjemahan dapat lebih ditekankan kepada bahasa sasaran. Dalam penerjemahan ini, penerjemah harus mempertimbangkan kewacanaan dan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sasaran. Berikut ini adalah keempat metode yang menekankan pada bahasa sasaran tersebut.

(1) Adaptasi (termasuk saduran)

Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Adaptasi dilakukan ketika situasi dalam bahasa sumber tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Istilah “saduran” bisa dimasukkan di sini asalkan dalam penyadurannya tidak mengorbankan hal-hal penting dalam teks sumber, misalnya tema, karakter atau alur. Contoh penggunaan penerjemahan ini seperti pada contoh berikut ini. Penerjemahan idiom Bahasa Jepang dalam kalimat “お^{くち};口に^あうか^どうか^わかりませんが、どうぞお^めし^じ上が^りり^{くだ}さい” *O kuchini au ka dō ka wakarimasen ga, dōzo o meshi-jō kudasai*, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Saya tidak tahu apakah anda

suka atau tidak, tapi silahkan dinikmati”. Pada kalimat tersebut idiom ‘^{くち}口にあう’ *o kuchini au* arti secara harfiah adalah “cocok dengan mulut” karena hasil terjemahan tersebut tidak ada dalam bahasa sasaran maka penerjemahan dengan adaptasi menjadi “suka atau tidak suka” karena idiom tersebut bermakna “sesuai selera”.

(2) Penerjemahan bebas

Adalah metode penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk asli teks bahasa sumber. Biasanya, metode ini berbentuk sebuah parafrase yang dapat lebih panjang atau lebih pendek daripada aslinya. Beberapa ahli cenderung menggolongkan terjemahan hasil metode ini sebagai bukan karya terjemahan. Jadi meskipun Newmark menyebutnya sebagai “metode” dalam penerjemahan, ia sendiri juga keberatan menyebut hasilnya sebagai ‘terjemahan’ karena adanya perubahan drastis tersebut. Dalam Machali (2009:53) metode ini mempunyai kegunaan sangat khusus, oleh karena itu seorang penerjemah harus berhati-hati dalam memilih metode ini sebagai metode penerjemahannya. Contoh penerjemahan bebas adalah dalam sebuah kalimat peringatan Bahasa Jepang tertulis ‘^{おそ}やけど恐れがあり、さわるな’ *Yakedo osore ga ari, sawaru na*, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan penerjemahan bebas akan menjadi ‘*Awas benda panas*’.

(3) Penerjemahan Komunikatif

Metode ini mengupayakan reproduksi makna, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca. Sesuai dengan namanya, metode penerjemahan ini mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan, sehingga versi bahasa sasarannya pun langsung bisa diterima. Melalui metode ini, sebuah versi teks sumber dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi teks sasaran sesuai dengan prinsip-prinsip di atas. Sebagai contoh adalah penerjemahan kata “^{ひんしつかんり}品質管理”

Hinshitsu Kanri, dalam Bahasa Jepang, untuk kalangan praktisi kualitas kata tersebut bisa diterjemahkan dengan ‘QC’ merupakan singkatan dari ‘*Quality Control*’, sedangkan untuk pembaca umum diterjemahkan “kualitas Kontrol”.

Dari keenam metode tersebut di atas digunakan untuk menerjemahkan istilah teknis bahasa Jepang, penerjemahan kata-demi-kata digunakan ketika tidak mengetahui makna dari istilah teknis dan untuk menerjemahkan istilah teknis dengan menggunakan metode harfiah, metode semantis, dan metode komunikatif yang memenuhi tujuan utama penerjemahan istilah teknis yaitu demi ketepatan dan efisiensi sebuah teks. Meskipun demikian, semua metode penerjemahan tetap bermanfaat untuk menerjemahkan istilah teknis bahasa Jepang.

2.5.1 Pergeseran Dalam Penerjemahan

Menurut Newmark dalam Machali (2009:63) terdapat empat belas prosedur yang mungkin diperlukan oleh seorang penerjemah dalam proses penerjemahannya. Dalam sebuah proses penerjemahan berdasarkan konsep kesetaraan penerjemahan bahwa tidak semua komponen dalam suatu bahasa sama dengan komponen yang ada di bahasa lainnya. Pergeseran penerjemahan dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan sepadan dan serasi dengan bahasa sumber agar dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan / pembaca teks sasaran. Dalam Machali (2009: 63) penerjemahan yang melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran atau bahasa sumber terdapat lima prosedur penting yang harus dilalui yaitu transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), adaptasi (penyesuaian), serta pemadanan berkonteks dan pemadanan bercatatan.

Oleh karena pembahasan yang dilakukan dalam Machali (2009: 63) adalah melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sedangkan dalam penelitian menjadikan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sebagai obyek, maka prosedur yang tercantum dalam penelitian ini bisa jadi tidak bersesuaian dengan pembahasan dalam Machali tersebut, bisa jadi juga ada prosedur dan perubahan / pergeseran lain yang tidak tercantum di sini.

(1) Pergeseran Bentuk

Dalam Machali (2009: 63) pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ada empat jenis pergeseran bentuk.

a. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Seorang penerjemah tidak memiliki pilihan lain selain melakukannya.

- Perubahan pola kalimat

Contoh :

Teks sumber : saya menginspeksi kendaraan

Subyek + predikat + obyek

Teks sasaran : 私は車両を検査する *watashi wa sharyō o kensa suru*

Subyek + obyek + predikat

- Verba + nomina menjadi nomina + pemberi keterangan

Contoh : Teks sumber : 検査中のけんさちゆう ; 車両しゃりょう *Kensa-chū no sharyō*

Teks sasaran : kendaraan (yang) sedang di inspeksi.

b. Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran.

- Peletakan verba di bagian depan dalam bahasa Indonesia, tidak bisa diterapkan begitu saja ke dalam semua struktur Bahasa Jepang.

Contoh :

Teks sumber : Telah disahkan penggunaannya

Teks Sasaran : 使用がしゅう ; 承認されたしゅうにん *Shiyō ga shōnin sa reta*

Padanan dalam bahasa Jepang menggunakan struktur kalimat biasa.

c. Pergeseran yang dilakukan karena kewajaran ungkapan; kadang-kadang sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam bahasa sasaran.

- Frase nomina dengan adjektiva bentukan dari verba (tak) transitif dalam bahasa sumber menjadi nomina + klausa dalam bahasa sasaran

Contoh :

Adjektiva + nomina nomina + klausa

品確工程 *hinkakukōtei* → proses untuk memastikan kualitas

検査する ^{けんさ}ひと ;人 → *kensasuru hito* orang yang menginspeksi

d. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata (termasuk perangkat tekstual seperti /-pun/ dalam bahasa Indonesia) dengan menggunakan suatu struktur gramatikal

(2) Pergeseran Makna atau Modulasi

Dalam Machali (2009: 69), adakalanya perubahan struktur seperti yang terjadi pada prosedur transposisi melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga perubahan perspektif, sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain.

a. Struktur aktif dalam bahasa sumber menjadi pasif dalam bahasa sasaran dan sebaliknya.

Contoh :

Teks sumber : Kendaraan yang di pos proses di inspeksi team leader

Teks sasaran : ‘ ^{はんちょう} ;班長は ^{こうてい} ^{なか} ^{しゃりょう} ^{けんさ} 工程の中ある 車両を 検査する ’ “ *Hanchō wa kōtei no naka aru sharyō o kensa suru* ”

班長 *Hanchō* = Team Leader/pemimpin Tim

は *ha (wa)* = partikel penanda subyek

工程 *kōtei* = Pos Proses

～の中にある *no naka ni aru* = ~ yang ada di dalam ~

車両 *sharyō* = Kendaraan

を *wo* = partikel penanda obyek

検査する *kensa suru* = menginspeksi/mengecek

Artinya : Pemimpin tim menginspeksi kendaraan yang ada di pos proses

Dalam bahasa Jepang teks di atas merupakan sebuah kalimat aktif, berbeda dengan kalimat dalam bahasa Indonesia yang merupakan kalimat pasif. Jika pola struktur kalimat pasif di atas dipaksa untuk diterjemahkan menjadi bentuk pasif dalam bahasa Jepang maka akan menjadi:

こうてい なか しやりょう はんちよう けんさ
 ‘工程の ;中ある車両を班長に検査された’

“*Kōtei no naka aru sharyō o hanchō ni kensa sa reta*”

工程 *kōtei* = Pos Proses

～の中にある *no naka ni aru* = ~ yang ada di dalam ~

車両 *sharyō* = Kendaraan

を *wo* = partikel penanda obyek

班長 *Hanchō* = Team Leader/pemimpin Tim

～に *ni* = partikel penghubung

検査された *kensasareta* = diinspeksi/dichek (bentuk ukemi dari kensasuru)

(3) Adaptasi

Adaptasi adalah pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memerlukan adaptasi. Misalnya kata-kata “yang saya hormati Bapak ...”, dalam bahasa Indonesia yang diucapkan saat melakukan sambutan dengan menyebutkan nama orang satu per satu, dalam bahasa Jepang diterjemahkan

menjadi ‘^{らいじょう}みなさま ;皆様’ *Go raijyou no minna sama.*

Contoh :

Teks sumber :

yang saya hormati Bapak Sukirno selamat pagi

Yang saya hormati Bapak Odang,

Dan seterusnya,

Teks sasaran : jika diterjemahkan secara langsung menjadi

ごそんちよう すきるの さま
 御尊重されております ;スキルノ様、おはようございます。

Go sonchou sarete iru A Sukiruno sama, ohayo gozaimasu

御尊重されておりますオダング様、等。

Go sonchou sarete iru Odangu sama,

御 *go* = kata untuk memperhalus perkataan (尊敬語) sonkei *go* digunakan untuk orang yang kita hormati.

尊重 *sonchou* = hormat

されております *sarete orimasu* = bentuk pasif dari

します(*shimasu*) dapat berarti di ~

スキルノ *sukiruno* = contoh nama seseorang

様 *sama* = bentuk yang lebih sopan

dari kata *さん(san)* untuk

menyebut nama.

おはようございます *ohayou gozaimasu* = salam (selamat pagi)

Dengan terjemahan seperti di atas sebenarnya secara arti masih dapat dimengerti akan tetapi pada umumnya orang Jepang jarang menggunakannya. Oleh karena itu terjemahan harus dipadankan ke dalam bentuk yang sudah biasa digunakan oleh pengguna bahasa Jepang yaitu menjadi ‘ご来場の皆様 おはようございます’ *Go raijyou no minna sama, ohayo gozaimasu*

ご~ *go~* = kata untuk memperhalus perkataan

(尊敬語) sonkei *go* digunakan

untuk orang yang kita hormati.

来場 *raijyou* = datang ke suatu tempat

~の~ *~no~* = partikel penghubung antar kata benda

皆 *minna* = semua / dalam konteks ini berarti para hadirin

様 *sama* = bentuk yang lebih sopan dari kata

さん(san) untuk menyebut nama.

おはようございます *ohayo gozaimasu* = salam (selamat pagi)

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi

"Para hadirin sekalian, selamat pagi"

(4) Pemadanan Berkonteks

Pemadanan berkonteks adalah penempatan suatu informasi dalam konteks, agar maknanya jelas bagi penerima informasi atau berita. Ungkapan yang erat hubungannya dengan budaya setempat.

Contoh :

Teks sumber : Besok adalah hari *audit lapangan* dari direktur.

Teks sasaran : ‘明日、^{あした} ^{しゃちょう} ;社長の^{げんば} ^ひ現場の日である’。

“*Ashita, shachō no genba no hidaru*”

明日 *Ashita* = besok

社長 *shachō* = direktur

~の ~no = partikel penghubung dua kata benda

現場 *genba* = Audit lapangan

~の ~no = partikel penghubung dua kata benda

日 *hi* = hari

~である *de aru* = penanda akhir kalimat.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Besok adalah *hari audit lapangan* dari direktur”.

Frase yang bergaris bawah pada teks sumber tidak dapat sekedar diterjemahkan ^{げんば} ;現場の ^ひ ;日 (*genba no hi*) tanpa menyertakan konteksnya, yaitu

^{かいぜんこうもく} ; ^{ようい} ; ^{はっぴょう} ;用意し発表すること (*Kaizen kōmoku o yōi shi happyō suru koto*).

Hal ini dikarenakan konteks pembicaraan yang sedang dibicarakan adalah suatu hal yang berkaitan dengan budaya setempat yang mungkin budaya tersebut berbeda dengan kebudayaan bahasa sasaran. Dalam penerjemahan penting juga untuk memperhatikan prinsip komunikasi bahwa semakin kaya konteks suatu berita (yang terwujud dalam kalimat), semakin kecil kemungkinan salah informasi, Jacobson dalam Machali (2009:72).

(5) Pemadanan Bercatatan

Apabila semua prosedur penerjemahan tersebut di muka tidak mendapatkan hasil padanan yang diharapkan, maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan pemadanan bercatatan. Hal ini berlaku misalnya dalam penerjemahan kata yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam bahasa sasaran seperti spesial case di tabel istilah teknis bahasa Jepang.

Contoh :

Teks sumber : “^{せいさんかんりどうぐ}かんばんは ;^{ひと}生産管理道具の一つです”。

“*Kanban wa seisan kanri dōgu no hitotsudesu.*”

Teks sasaran : Kanban adalah salah satu alat kontrol produksi

^{かんばん}Kanban = nama makanan khas Jepang

～^はha (wa) = partikel penanda subyek

^{生産}seisan = Produksi

^{管理}kanri = kontrol

^{道具}dōgu = alat

～^のno = partikel penghubung dua kata benda

^{ひと}一つ hitotsu = salah satu

～^{です}desu = kata penanda akhir kalimat dalam bahasa Jepang.

(Catatan: *kanban* adalah alat kontrol untuk mengetahui kebutuhan proses produksi, biasanya berbentuk kertas atau kartu dengan data yang tercetak di atasnya. Kartu dapat bervariasi baik dari bentuk, ukuran, atau konten. Namun, saat ini konsep Kanban telah berkembang menjadi bentuk yang lebih modern seperti, email, sensor, dashboard elektronik dan lainnya.)

Dengan memberikan catatan seperti ini pihak penerima teks sasaran menjadi lebih mudah untuk mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan dalam bahasa sumber.